

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
USAHA KONSERVASI MUSANG PADA SAUNG
MUSANG LAMPUNG KELURAHAN RAJABASA
JAYA KECAMATAN RAJABASA KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H /2024 M**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
USAHA KONSERVASI MUSANG PADA SAUNG
MUSANG LAMPUNG KELURAHAN RAJABASA
JAYA KECAMATAN RAJABASA KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. M.A. Achlami. HS, MA.

Dosen Pembimbing II : Dr. Faizal, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H /2024 M**

ABSTRAK

Sumber daya alam hayati di Indonesia sangat beranekaragam telah memanfaatkan sejumlah satwa atau fauna salah satunya yaitu musang (*Paradoxurus hermaphroditus*). Pemanfaatan musang di Indonesia adalah sebagai penghasil kopi luwak yang memiliki nilai jual yang tinggi, selain itu musang juga dimanfaatkan sebagai hewan peliharaan dan banyak juga yang menjadikan musang sebagai lauk untuk dikonsumsi pribadi. Upaya pelestarian musang luwak merupakan suatu hal yang harus diperhatikan yaitu melalui program konservasi dan peningkatan populasi musang, berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa “Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya”. Masih minimnya pengetahuan dan kemampuan dari masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangbiakan musang dalam konservasi yang dilakukan, sehingga masih perlunya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat melalui kegiatan pelatihan-pelatihan pengelolaan dan pengembangbiakan musang yang dilakukan. Upaya yang dilakukan oleh Saung Musang Lampung yaitu melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat umum dalam upaya pelestarian musang dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan melalui kegiatan pengembangbiakan (*breeding*) musang sebagai upaya penyadaran, peningkatan kapasitas pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan usaha konservasi musang. Komunitas Saung Musang Lampung hadir sebagai wadah penyelamatan satwa musang melalui sebuah tempat penangkaran yang bertempat dikelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa.

Peneliti akan melihat lebih detail terkait proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha konservasi musang pada Saung Musang Lampung dalam upaya pelestarian musang di Lampung. dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan populasi 15 orang dengan sampel berjumlah 5 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam usaha konservasi musang pada Saung Musang

Lampung dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat, serta memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat yang tergabung dalam program kegiatan yang dilakukan, dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat. Dari hasil pemberdayaan tersebut telah mengalami peningkatan hasil secara lebih baik, sehingga dapat meningkatkan populasi musang dari kegiatan konservasi yang dilakukan.

Kata Kunci : Sumberdaya Alam Hayati, Pemberdayaan Masyarakat, Konservasi.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dede Darussalam
NPM : 1941020014
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Usaha Konservasi Musang pada Saung Musang Lampung Kelurahan Rajabasa Jaya kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung” adalah hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak ada materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung,
Penulis

2024



Dede Darussalam
NPM. 1941020014



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratamin Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Usaha
Konservasi Musang Pada Saung Musang
Lampung Kelurahan Rajabasa Jaya
Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung**

Nama : Dede Darussalam

NPM : 1941020014

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam


Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

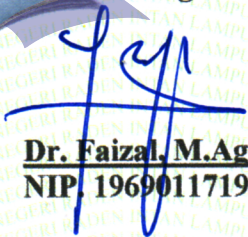
MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden
Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Achlami HS, MA.
NIP. 195501141987031001


Dr. Faizal, M.Ag
NIP. 196901171996031001

Mengetahui,

Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam


Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 196508171994031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Usaha Konservasi Musang Pada Saung Musang Lampung Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”** disusun oleh, Dede Darussalam, NPM : 1941020014, program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal :**Senin,01 April 2024**

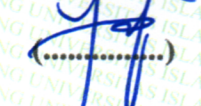
TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. H. Zamhariri, M.Sos.I 

Sekretaris : Sri Wahyuni, M.Sos 

Penguji I : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I 

Penguji II : Prof. Dr. H.Achlami HS, MA. 

Penguji III : Dr. Faizal, M.Ag 



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag 

NIP.196511011995031001

MOTTO

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”
(Q.S Al-Baqarah : 205)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kekuatan serta telah membekali penulis ilmu pengetahuan dan atas karunia serta kemudahan yang diberikan sampai akhirnya Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan.

Segala perjuangan hingga titik ini, penulis persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, dan alasan kuat penulis sehingga bisa menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

1. Kedua orang tua ku Bapak Johan Nardi dan Almarhumah Ibu Rohayah yang selalu menjadi penyemangat serta tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terima kasih untuk semuanya, berkat do'a dan dukungan Bapak dan Ibu saya bisa berada dititik ini.
2. Kakak kandungku Devi Elvira dan kakak iparku Asep Ismail yang selalu memberikan dukungan, nasehat, dan semangat kepada saya untuk dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini.

Terimakasih atas segala doa yang selalu terselip di setiap sujud kalian, terimakasih atas kasih sayang dan dukungan yang selalu diberikan, serta almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang akan selalu dikenang karena menyimpan berbagai kenangan indah.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dede Darussalam merupakan putra kedua dari dua bersaudara, yang lahir dari pasangan Bapak Johan Nardi dan Ibu Rohayah. Penulis dilahirkan di Banjarsari pada tanggal 22 Januari 2001. Adapun riwayat pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Banjarsari, Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Talang Padang lulus pada tahun 2016, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Talang Padang lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan tinggi Negeri Program Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Bandar Lampung,

2024

Penulis,



Dede Darussalam

NPM 1941020014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Usaha Konservasi Musang Pada Saung Musang Lampung Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”**. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga serta para sahabat, dan semoga kita termasuk umatnya sampai akhir hayat.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung GUna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam.

Penulis menyadari dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis turut mengucapkan terimakasih kepada :

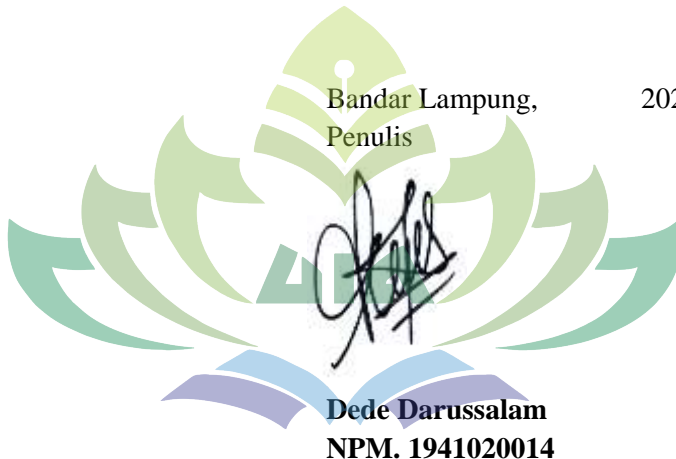
1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat., M.Sos.I selaku ketua jurusan dan Bapak Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I selaku sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. M.A. Achlami, HS, MA. selaku pembimbing I atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis skripsi ini.
4. Bapak Dr. Faizal, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis skripsi ini.
5. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada para dosen yang telah membantu dalam memotivasi, mentransfer serta mentransformasi ilmu pengetahuannya.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan data, referensi dan lain-lainnya.

7. Seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2019 khususnya kelas PMI A.
9. Bapak Rohim selaku ketua Komunitas Saung Musang Lampung yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis hanya bisa mendoakan, semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan pahala yang berlipat dari Allah SWt, Amiin. Penulis berharap semoga hasil penulisan ini dapat memeberikan masukan dan upaya mengembangkan wacana keilmuan.

Bandar Lampung,
Penulis

2024



Dede Darussalam
NPM. 1941020014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Focus dan Sub-fokus Penelitian	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	17
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Pembahasan	31
BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM HAYATI	
A. Pemberdayaan Masyarakat	33
1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat.....	33

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	34
3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	37
4. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Masyarakat	41
5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	43
6. Pemandirian Masyarakat.....	46
B. Konservasi Sumberdaya Alam Hayati	48
1. Definisi Konservasi Sumberdaya Alam Hayati.....	48
2. Motif-motif Konservasi Sumberdaya Alam Hayati..	53
3. Asas-asas Konservasi Sumberdaya Alam Hayati	57
4. Bentuk-bentuk Konservasi Sumberdaya Alam Hayati	58
5. Prinsip-prinsip Konservasi Sumberdaya Alam Hayati	62
6. Alasan Konservasi Sumberdaya Alam Hayati	68
7. Tujuan Konservasi Sumberdaya Alam Hayati	70
8. Faktor Penyebab Krisis Keanekaragaman Hayati di Indonesia.....	74
9. Mekanisme Kepunahan Sumberdaya Alam Hayati..	75
BAB III GAMBARAN UMUM SAUNG MUSANG LAMPUNG KELURAHAN RAJABASA JAYA DAN PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM USAHA KONSERVASI MUSANG	
A. Gambaran Umum Kelurahan Rajabasa Jaya.....	81
1. Sejarah Singkat Terbentuknya Kelurahan Rajabasa Jaya	81
2. Luas Wilayah	82
3. Batas Wilayah	82
4. Kondisi Geografis	82
5. Kondisi Topografi	83
6. Data Penduduk	83
B. Gambaran Umum Komunitas Saung Musang Lampung	83
1. Profil Komunitas Saung Musang Lampung.....	83

2. Visi Misi.....	86
3. Struktur Pengurus Saung Musang Lampung	87
4. Penangkaran Saung Musang Lampung.....	88
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Usaha Konservasi Musang Pada Saung Musang Lampung ...	90
1. Tahap Penyadaran	91
2. Tahap Pelatihan.....	97
3. Tahap Pendampingan	103
BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM USAHA KONSERVASI MUSANG PADA SAUNG MUSANG LAMPUNG	
A. Proses Pemberdayaan Masyarakat Pada Saung Musang Lampung	109
B. Konservasi Musang Pada Saung Musang Lampung .	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Penduduk Kelurahan Rajabasa jaya	83
Table 3.2 Jumlah Kandang Penangkaran Saung Musang Lampung ..	88
Table 3.3 Jumlah Populasi Musang Di Lampung	88
Table 3.4 Jumlah Musang Di Penangkaran Saung Musang Lampung	89



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Pengurus Komunitas Saung Musang Lampung .. 87



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Instrumen Penelitian
4. SK Judul Skripsi
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Dakwan dan Ilmu Komunikasi
6. Surat Izin Penelitian dari PTSP Bandar Lampung
7. Surat Izin Penelitian dari Komunitas Saung Musang Lampung
8. Kartu Hadir Ujian Munaqosyah
9. Kartu Konsultasi
10. Hasil Turnitin
11. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal penulisan judul agar tidak terjadi kesalahan yang menyebabkan kurang terarahnya suatu penelitian, maka terlebih dahulu perlu adanya penegasan judul. Adapun judul proposal ini adalah **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Usaha Konservasi Musang Pada Saung Musang Lampung Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”**. Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul proposal ini, maka ada baiknya penulis menjelaskan arti dari judul sebagai berikut :

Menurut Wijaya, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat, agar masyarakat dapat memaksimalkan jati diri, harkat dan martabatnya agar dapat bertahan dan berkembang secara mandiri baik secara ekonomi, sosial, agama, dan budaya.¹

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membangun kemampuan (*capacity building*) masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada melalui

¹ Siti, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat : pengertian, konsep, tujuan, dan contohnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/strategi-pemberdayaan-masyarakat/> (diakses 5 mei 2024)

pengembangan kelembangan, sarana dan prasarana serta pengembangan tiga-p (pendampingan, penyuluhan dan pelayanan). Pendampingan yang dapat menggerakkan partisipasi total masyarakat, penyuluhan dan merespon dan memantau ubahan- ubahan yang terjadi di masyarakat dan pelayanan berfungsi sebagai unsur pengendali ketepatan distribusi aset sumber daya fisik dan non fisik yang diperlukan masyarakat.²

Pemberdayaan masyarakat yang maksud dalam skripsi ini adalah upaya yang dilakukan untuk membangkitkan kesadaran dan merubah pola pikir masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam melalui kegiatan penyuluhan. Pemberdayaan masyarakat dalam judul ini adalah upaya di lakukan oleh sekelompok komunitas dalam upaya menjaga kelestarian satwa jenis musang dari ancaman kepunahan dengan cara memberikan penyadaran kepada masyarakat agar bersama-sama dapat menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati khususnya satwa jenis musang ini terhindar dari ancaman kepunahan.

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya, konservasi diartikan sebagai upaya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana yang berpedoman pada asas

² Inayatul mutmainna, Lukman Hakim dan Djulaiti Saleh, "Pemberdayaan kelompok tani di Kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng." *Jurnal administrasi public* 2 no,3, (2016) :270, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kalaborasi/article/view/883>

pelestarian agar tetap serasi dan seimbang. Konservasi merupakan pengaturan pemanfaatan biosfer oleh manusia yang memperoleh hasil yang berkelanjutan bagi kehidupan sekarang dengan selalu menjaga potensi untuk kebutuhan yang akan datang, serta menjaga keberadaannya secara berkesinambungan baik dari mutu maupun jumlah.

Konservasi dalam makna sebenarnya memuat konsep perlindungan (preservation) serta pengembangan (development) cadangan alam dan energi untuk keperluan masa sekarang dan masa yang akan datang. Terdapat tujuan dari konservasi diantaranya : pertama, merealisasikan kelestarian dan keseimbangan sumber daya hayati beserta keanekaragaman komunitas organiknya yang mana dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas manusia, kedua menjaga pemanfaatan sumber daya secara serasi dan seimbang.³

Konservasi sumberdaya alam hayati yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu upaya pelestarian dan perlindungan terhadap satwa Janis musang di lampung yang dari tahun ke tahun populasinya terus menurun dan terancam mengalami kepunahan. Sehingga perlu adanya upaya pelestarian dan perlindungan melalui kegiatan konservasi yang dilakukan oleh sekelompok komunitas pecinta satwa

³ Muhammad Syariful Anam, Dkk, “konservasi sumberdaya alam dalam perspektif islam”. *Jurnal Al-Madaris*, 2 no. 1 (2021) : 32, <https://doi.org/10.47887/amd.v2i1.19>

yang ada di Lampung dalam hal ini yaitu Komunitas Saung Musang Lampung.

Saung Musang Lampung merupakan kelompok atau komunitas pecinta satwa musang yang melakukan program kegiatan konservasi satwa musang, dan kegiatan sosial lainnya dengan ambisi membuat masyarakat memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kelestarian satwa jenis musang yang ada di Lampung.

Konservasi musang yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu upaya perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam hayati di Lampung khususnya satwa jenis musang agar populasi tetap terjaga dan tidak punah. Dan mencegah perburuan musang yang banyak dilakukan masyarakat yang menyebabkan populasi musang di Lampung mengalami penurunan dari tahun ke tahun nya dan statusnya terancam mengalami kepunahan.

Dari beberapa definisi di atas, pemberdayaan masyarakat dalam usaha konservasi musang pada saung musang lampung di kelurahan Rajabasa Jaya kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran kepada masyarakat umum di kota Bandar Lampung melalui sosialisasi dan memberikan pengetahuan dan kemampuan melalui pelatihan pengelolaan dan pengembangbiakan musang, serta pendampingan dalam upaya pelestarian musang sehingga populasinya tetap lestari.

B. Latar Belakang Penelitian

Keanekaragaman sumber daya alam di Indonesia terdiri atas sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non hayati. Sumber daya alam hayati di Indonesia sangat beranekaragam telah memanfaatkan sejumlah satwa atau fauna salah satunya yaitu musang (*Paradoxurus hermaphroditus*). Musang telah dimanfaatkan oleh masyarakat di Indonesia untuk menghasilkan kopi luwak. Musang memiliki sebaran geografis yang luas. Persebaran musang terbentang dari Asia Selatan hingga Asia Tenggara.⁴

Menurut Schipper, *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* menyatakan bahwa, musang merupakan spesies yang masuk dalam kategori *least concern* yang berarti statusnya belum menjadi perhatian, walaupun satwa ini banyak diburu untuk dijadikan peliharaan, produksi kopi luwak, serta dikonsumsi.

Pemanfaatan musang di Indonesia adalah sebagai penghasil kopi luwak yang memiliki nilai jual yang tinggi. Kopi luwak dihasilkan dari proses fermentasi biji kopi di saluran pencernaan musang luwak dan dikeluarkan bersama dengan kotoran dalam bentuk biji. Budidaya musang sebagai penghasil biji kopi luwak belum dilakukan di Indonesia, masyarakat masih menangkap atau memburu langsung

⁴ Ragil Angga Prastiya, Dkk. "morfologi dan morfometri spermatozoa musang luwak". *Jurnal Zoo Indonesia*, 31 no.2 (2022) : 83, https://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/zoo_indonesia/article/viewFile/4307/3553

musang luwak di hutan untuk dimanfaatkan sebagai penghasil kopi luwak. Hal ini dapat mengancam jumlah populasi apabila tidak adanya upaya pelestarian musang.

Upaya pelestarian musang luwak merupakan suatu hal yang harus diperhatikan yaitu melalui program konservasi dan peningkatan populasi musang, berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa “Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya”. Konservasi ini dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu: a. perlindungan sistem penyangga kehidupan, b. pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan c. pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Pasal 5 UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya). Untuk mendukung upaya pelestarian ini diharapkan kesadaran masyarakat untuk melindungi dan melestarikan satwa langka serta habitat alaminya sehingga kepunahan satwa langka tidak terjadi.⁵

⁵ Ibid, 44

Wildlife atau sumberdaya alam liar termasuk satwa liar adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui atau dapat diisi kembali dan tidak akan habis (renewable resource) karena dalam pengelolaannya menerapkan perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan. Dengan demikian satwa liar dapat dikelola dan dimanfaatkan secara lestari dalam suatu habitat buatan. Kondisi seperti ini dapat disebut sebagai konservasi ex-situ. Menurut Ngabekti, konservasi exsitu adalah proses melindungi spesies tumbuhan dan hewan dengan mengambilnya dari habitat yang tidak aman atau terancam dan menempatkannya atau bagiannya di bawah perlindungan manusia.⁶

Fungsi utama dari konservasi ex-situ adalah melakukan usaha perawatan dan penangkaran berbagai jenis satwa untuk membentuk dan mengembangkan habitat baru sebagai sarana perlindungan dan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk sarana rekreasi alam yang sehat. Lembaga konservasi hewan seperti kebun binatang merupakan wadah interaksi antara pengunjung dengan hewan yang tidak mungkin kita temui dalam kehidupan

⁶ Nabila Alfalasifa, Bainah Sari Dewi, “konservasi satwa liar secara Ex-Situ di taman satwa lembah hijau Bandar Lampung,” *jurnal Sylva Lestari*, vol. 7 no. 1 (2019) : 72, <https://journal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/2950>

sehari-hari, sebuah tempat dimana manusia dapat merasa berkaitan dengan alam.⁷

Keanekaragaman hayati merupakan satu kesatuan dari bermacam keanekaragaman makhluk hidup ditinjau dari keanekaragaman jenis, keanekaragaman genetik dan keanekaragaman ekosistem. Timbulnya keanekaragaman hayati di alam raya ini merupakan suatu bukti dari kekuasaan Yang Maha Pencipta alam raya yaitu Allah SWT, agar manusia yang diberinya akal dan fikiran yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain mampu mentafakuri sehingga menjadi lebih yakin dan meningkat tingkat ketaqwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
 الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
 مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
 وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

⁷ Ibid, 73

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”(Q.S Al-Baqarah 2:164)

Keanekaragaman hayati atau biodiversitas juga menguraikan bahwa semua kehidupan di atas bumi ini baik tumbuhan, hewan, jamur dan mikroorganisme serta berbagai materi genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman sistem ekologi di mana mereka hidup. Keanekaragaman hayati mencakup semua bentuk kehidupan di muka bumi, mulai dari makhluk sederhana seperti jamur dan bakteri hingga makhluk yang mampu berpikir seperti manusia.

Saung Musang Lampung merupakan suatu kelompok atau komunitas yang kecintaan dan kepedulian terhadap satwa jenis musang. Komunitas saung musang Lampung didirikan pada tanggal 26 Juli 2016 dan di ketua oleh bapak Rohim. Komunitas saung musang Lampung memiliki anggota keseluruhan yang aktif berjumlah 15 orang dan memiliki Home base yang bertempat di kelurahan Rajabasa Jaya

Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Saung musang lampung hadir sebagai pihak pemberdaya yang bergerak di bidang lingkungan dengan tujuan yang ingin mereka capai yaitu membangun kesadaran kritis dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam menjaga kelestarian satwa jenis musang di Lampung tetap terjaga tetap terjaga melalui kegiatan penyuluhan. Adapaun masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat umum yang menjadi sasaran pemberdayaan mereka. Dan salah satu gerakan saung musang lampung dalam melakukan konservasi satwa jenis musang di lampung dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra utama dalam program pengembangbiakan musang sebagai upaya pelestarian populasi musang.⁸

Berdasarkan data yang didapatkan dari Saung Musang Lampung, saat ini populasi satwa musang Sumatera khususnya di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Dari data yang di dapatkan Saung Musang Lampung dari hasil pengamatan dan pendataan, saat ini satwa musang di Lampung, untuk musang jenis Binturong Sumatera populasinya hanya 500 ekor saja dan statusnya saat ini Apendik satu (hewan yang di lindungi), untuk jenis musang bulan populasinya saat ini hanya 1000 ekor dan statusnya saat ini Apendik dua, artinya apabila jika populasinya terus berkurang makan statusnya akan menjadi

⁸ Rohim, "ketua Saung Musang Lampung", *wawancara*, pada 5 januari

hewan yang dilindungi. Dan untuk jenis musang pandan populasinya saat ini mencapai 1500 ekor dan statusnya saat ini nyaris punah, karena banyak dilakukan perburuan dan di perjual belikan. Alasan mengapa musang banyak dilakukan perburuan, pertama karena nilai jualnya yang sangat tinggi, dan kedua banyak dilakukan perburuan karena untuk konsumsi pribadi dijadikan lauk untuk makan.⁹

Namun pada kenyataannya, meskipun dengan adanya upaya konservasi yang oleh saung musang lampung tetapi hal itu masih belum bisa mengatasi dan meningkatkan permasalahan populasi musang di Lampung. Permasalahan tersebut disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran dari masyarakat keberadaan serta kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam hayati di sekitar mereka, dalam hal ini khususnya satwa jenis musang sehingga ketertarikan mereka dalam upaya pelestarian musang ini masih minim. Selain itu masih sedikit atau masih minimnya kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas seperti saung musang lampung ini yang bergerak dalam usaha pelestarian musang, sehinggausaha konservasi yang telah dilakukan masih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap populasi musang tersebut, maupun terhadap kesadaran masyarakat.

Masih minimnya pengetahuan dan kemampuan dari masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangbiakan

⁹ Rohim, "ketua Saung Musang Lampung", *wawancara*, pada 5 Januari 2024

musang dalam konservasi yang dilakukan, sehingga masih perlunya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat melalui kegiatan pelatihan-pelatihan pengelolaan dan pengembangbiakan musang yang dilakukan. Selain itu juga, masih maraknya perburuan musang yang dilakukan masyarakat yang menjadi faktor utama populasi musang di Lampung terus mengalami penurunan. Oleh karena itu, perlunya memberikan penyadaran dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati, serta pentingnya keberadaan sumberdaya alam hayati bagi kehidupan kita. Maka dengan ini dilakukanlah pemberdayaan kepada masyarakat melalui kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas seperti kelompok Saung Musang Lampung yang memang bergerak dalam menjaga kelestarian alam di Lampung. Tujuannya adalah memberikan kesadaran dan mengajak kepada masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan pelestarian sumberdaya alam hayati yang dilakukan.

Selain itu, perilaku manusia yang memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam hayati khususnya satwa jenis musang ini secara berlebihan, seperti melakukan perburuan musang secara besar-besaran dan jual beli musang yang dikakukan menjadi salah satu faktor penyebab satwa jenis musang di Lampung mengalami kelangkaan dan populasinya

terus menurun tanpa adanya upaya pelestarian yang dilakukan.

Saung Musang Lampung memberdayakan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, edukasi dan pelatihan. Kegiatan sosialisasi dilakukan setiap seminggu sekali kepada masyarakat tentang populasi musang di Lampung yang terus menurun dan terancam punah dan bagaimana upaya untuk menjaga kelestarian musang tetap terjaga dan terhindar dari kepunahan. Kemudian saung musang juga memberikan kegiatan edukasi kepada masyarakat bahwa musang bukan hewan yang untuk dijadikan lauk atau di konsumsi pribadi dan perburuan musang yang dilakukan oleh masyarakat dapat mengancam populasi musang di Lampung terus menurun. Dan saung musang juga mendapatkan undangan melakukan kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah yang ada di kota Bandar Lampung.

Kemudian dalam kegiatan pelatihan, saung musang Lampung memberikan pelatihan kepada masyarakat umum di Kota Bandar Lampung tentang bagaimana dalam memberikan perawatan musang mulai dari pakannya, kandangnya hingga kesehatan tubuh musang, dan juga saung musang melakukan kegiatan Breeding (pengembangbiakan musang) sebagai kegiatan upaya konservasi populasi musang. Saat ini jumlah musang yang ada di penangkaran saung musang Lampung berjumlah 27 ekor. Dan sejak

komunitas saung musang lampung dibentuk, kegiatan pelepasan musang ke alam liar pertama komunitas saung musang lampung yaitu tahun 2019, dan jumlah musang berhasil di lepaskan ke alam liar berjumlah 3-5 ekor sesuai prosedur pelepasan yang berlaku.¹⁰

Sampai saat ini, musang yang ada dalam penangkaran saung musang lampung untuk biaya perawatan dan pakan sehari-hari yang dikeluarkan dan biaya lainnya menggunakan dana pribadi mereka, karena tidak adanya bantuan dan campur tangan pihak lain. dengan kata lain sumber dana saung musang lampung berasal dari uang pribadi mereka masing-masing. Dalam menjaga kepunahan Satwa Jenis musang, saung musang lampung menghimbau bagi para pecinta, pemerhati dan pengembangbiakan musang banyak yang harus dilakukan sebelum mempunyai niat yang tulus dan menjaga dan memelihara musang, jangan sampai kita hanya sekedar ikut-ikutan yang berakibat kurang baik dalam memelihara musang. Selain waktu, tenaga dan biaya juga yang menjadi pertimbangan dalam memelihara musang, jangan sampai musang yang di pelihara menjadi korban, kesediaan stok makanan, susu, vitamin dan air pun harus di perhatikan supaya musang-musang kita sehat dan terawat dan kordinasikan pada dokter hewan apabila ada kendala dengan musang yang kita pelihara, serta kebersihan kandang

¹⁰ Charita, “Sekretaris Saung Musang Lampung”, wawancara pada 9 januari 2024

harus selalu diutamakan demi menjaga terhindar dari suatu penyakit.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian tentang usaha konservasi musang, yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul : “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Usaha Konservasi Musang Pada Saung Musang Lampung Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan saung musang Lampung dalam upaya konservasi musang, dan sub-fokus penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian populasi musang di Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai paparan diatas, peneliti menyimpulkan yang menjadi acuan peneliti menulis penelitian ini adalah Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam usaha konservasi musang yang dilakukan

¹¹ Rohim, “ketua Saung Musang Lampung”, *wawancara*, pada 5 Januari 2024

oleh Komunitas Saung Musang Lampung Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa?

E. Tujuan Penelitian

Tentunya di setiap penelitian ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dalam usaha konservasi musang yang dilakukan oleh Komunitas Saung Musang Lampung Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah ilmu pengetahuan dan bisa menjadi bahan referensi, bahan bacaan, dan bahan kajian agar menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan hal-hal positif dan bermanfaat dalam meningkatkan ilmu pemberdayaan masyarakat, terutama membantu dalam masalah lingkungan dan kelestarian alam, serta berguna bagi semua pihak baik itu untuk peneliti sebagai upaya memenuhi tugas akhir dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu dalam memperoleh

gelar sarjana strata (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dapat menjadi contoh bagi organisasi atau lembaga lain dalam memahami kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian sumber daya alam hayati.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menunjang kegiatan penelitian dengan itu perlu kajian terdahulu untuk dijadikan titik acuan penelitian yang akan datang dan dijadikan sebuah landasan penelitian saat ini, yang mana nantinya digunakan sebagai pembandingan hasil dari penelitian yang peneliti teliti, antara lain :

- a. Jurnal, Syahlan Mattiro dan Dafiuddin Salim, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi dan Simulasi Penangkaran/ Penetasan penyu di Pulau Birah-Birahan Kabupaten Kotabaru”

Di dalam jurnal ini memfokuskan pada upaya sosialisasi tentang bio-ecologi penyu dan pelestarian populasio penyu di pulau Birah-Birahan yang dari tahun ketahunnya mengalami penurunan. Serta praktek lapangan melalui simulasi penangkaran dan pembenihan penyu.¹² Perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan

¹² Syahlan Mattiro dan Dafiuddin Salim. “Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan simulasi penangkaran/ penetasan penyu di pulau Birah-birahan

penulis adalah yaitu tentang proses pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat umum dengan membangun kesadaran pada masyarakat dan pengembangbiakan musang sebagai upaya pelestarian populasi musang.

- b. Jurnal, Moh. Muntaha, Dkk, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Hewan Penyu Beluku di Kabupaten Paser”.

Didalam Jurnal ini mamfokuskan pada upaya sosialisasi kepada masyarakat agar berhenti mengeksploitasi telur dan penyu beluku dewasa. Bentuk yang dilakukan adalah sosialisasi secara langsung langsung, diskusi dengan LSM, dan pembuatan peraturan daerah. hasil sosialisasi dan diskusi dengan LSM, adanya konserp konservasi berbasis masyarakat yang dikembangkan yaitu pendidikan konservasi berbasis masyarakat melalui wisata edukasi penyu beluku.¹³ Perbedaaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Saung Musang Lampung lebih kepada penyadaran melalui sosialisasi dan pelatihan dalam pengembangbiakan sebagai bentuk upaya peningkatan populasi satwa.

Kabupaten Kota Baru”. *Jurnal Pro Sejahtera*. Vol.1 No.1 (2019). <https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/20945>

¹³ Moh. Muntaha, Dkk. “Pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian hewan penyu beluku di Kabupaten Paser”. *Jurnal Difusi*. Vol.4 No.1 (2021), <https://doi.org/10.35313/difusi.v4i1.2631>

- c. Jurnal, Yesi Maleni, “Pemberdayaan Masyarakat pada Ekowisata Konservasi Penyu untuk Pelestarian Lingkungan di Pantai Pasir Jambak Kota Padang”.

Jurnal ini memfokuskan pada upaya konservasi ini pemerintah mendukung pengembangan pemberdayaan masyarakat untuk kemaslahatan masyarakat dengan memberikan dana Pokir (Pokok Pikir) Bantuan tidak hanya berupa uang tetapi juga merupakan alat untuk membantu mempromosikan kegiatan konservasi penyu, bahkan ketika bantuan tidak lagi tersedia. Bantuan atau dukungan dari pemerintah kecamatan sendiri untuk pemberdayaan masyarakat konservasi penyu hanya sebagai penatalayan. Dukungan terhadap upaya perlindungan penyu dan pelestarian lingkungan ekowisata ini dapat dikembangkan secara bertahap.¹⁴ Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh Saung Musang Lampung belum adanya perhatian dari pemerintah setempat ataupun lembaga terkait terhadap program kegiatan konservasi yang dilakukan, baik dari bantuan dana amupun fasilitas-fasilitas dalam penangkaran musang Saung Musang Lampung.

¹⁴ Yesi Maleni. “Pemberdayaan masyarakat pada ekowisata konservasi penyu untuk pelestarian lingkungan di pantai pasir Jambak di Kota Padang.” *Jurnal of policy, Governance, Development and empowerment*. Vol.2. No.3 (2022). <https://doi.org/10.24036/pgde.v2i3.129>

H. Metode Penelitian

1. Jenis, Sifat, dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya, datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus di dukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian.¹⁵ Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih di tonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai fakta di lapangan.¹⁶ Dengan demikian penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam usaha konservasi musang pada kelompok Saung Musang Lampung Kelurahan

¹⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, KBM Indonesia, 2021), 6.

¹⁶ Muhammad Ramadhan, *Metode penelitian*, (Surabaya, Cipta Media Nusantara, 2021), 6.

Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan penulis pada skripsi ini yaitu sifat penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, sifat penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak dapat digunakan untuk menarik simpulan secara luas.¹⁷

Penelitian *in* bermaksud mendeskripsikan mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok Saung Musang Lampung dalam upaya konservasi musang yang bersifat menunjang kelestarian alam dan lingkungan. Dengan demikian, jenis penelitian yang dianggap relevan adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat kegiatan penelitian digunakan, untuk memperoleh data atau informasi yang akurat yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Tempat yang akan dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah komunitas saung musang lampung kelurahan

¹⁷ Salma, *Penelitian deskriptif : pengertian, kriteria, metode, dan contoh*. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif> (diakses 5 mei 2024)

Rajabasa Jaya kota Bandar Lampung. Saung Musang Lampung merupakan suatu kelompok / komunitas yang bergerak dalam bidang pelestarian alam dan lingkungan khususnya dalam pelestarian satwa musang yang memiliki home base yang terletak di kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya tanpa melalui media perantara. Data ini di kumpulkan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Bentuk datanya dapat berupa opini, hasil observasi, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah melalui metode survei atau observasi.¹⁸

Data ini diambil sumber data yang relevan yaitu dari komunitas Saung Musang Lampung, baik dari ketua saung musang lampung, pengurus dan anggota-anggota dari Saung Musang Lampung.

¹⁸ Elvera dan Yesita Astarini, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2021), 66.

1) Populasi

Menurut Nanang Martono populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah peneliti. Sejalan dengan pendapat tersebut, V. Wiratna Sujarweni mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulan.¹⁹

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah pengurus dan anggota komunitas saung musang lampung yang berjumlah 15 orang.

2) Sampel

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili

¹⁹ Nidia Suriani, Rianita, dan M. Syahran Jailani. "Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2 (2023), 26, <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>

seluruh populasi. Arikunto mengatakan bahwa sampel adalah bagian kecil yang terdapat dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang dilakukan.²⁰

Pengambilan sampel sangat diperlukan oleh peneliti. Karena keterbatasan waktu, uang dan upaya yang ada tidak memungkinkan peneliti menyelidiki semua anggota populasi. Untuk memperjelas data yang akan di ambil nanti, *purposive sampling* penulis pilih sebagai penetapan sampel partisipan. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. penentuan sampel dilakukan melalui kriteria sebagai berikut :

1. Pengurus yang telah paham akan tugasnya, seperti kemampuan kamampuannya mengenai konservasi

²⁰ Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, dan Kamaluddin Abunawas. "Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian." *Jurnal Pilar*, vol. 14 No. 1 (2023), 20, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/download/10624/5947>

musang yaitu ketua dan sekretaris komunitas saung musang lampung.

2. Anggota yang aktif dalam setiap kegiatan komunitas saung musang lampung.

Dari kriteria diatas, peneliti mendapatkan 5 orang sebagai sampel yang terdiri dari : 1 ketua, 1 sekretaris, 3 anggota.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer.²¹

Dalam hal ini sumber data sekunder yang di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah beberapa sumber yang relevan dengan penelitian seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan literature-literatur lainnya yang erat kaitannya dengan objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

a) Wawancara

²¹ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika sosial*, vol 1 no. 2 (2017), 212, <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/download/219/179/804>

wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang di sampaikan. Teknik wawancara di pilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.²²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sama untuk semua responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disusun sebelumnya. Wawancara ini dilakukan dengan memfokuskan pada proses pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan. Teknisnya yaitu dengan mengajukan pertanyaan tahapan-tahapan pemberdayaan yang dilakukan seperti apa, apakah program pemberdayaan yang dilakukan dapat berjalan sesuai tujuan awal, dan persiapan seperti apa yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan sesuai tujuan awal. Metode

²² Farida Nugrahani, *metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan Bahasa*, (Solo, Cakra Books, 2014), 125.

wawancara ini dilakukan kepada pengurus Saung Musang Lampung, baik ketua, pengurus, dan anggota.

b) Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan di dengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji.²³

Observasi sebagai teknik pengambilan data memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket mengharuskan peneliti berkomunikasi dengan informan, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga dapat dilakukan pada objek-objek yang lain, seperti alam, benda, ataupun suatu peristiwa. Dalam pelaksanaannya observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan, artinya dimana peneliti tidak ambil bagian dalam kehidupan partisipan.

²³ Ibid, 132-133

Peneliti hanya melihat dan mengadakan pengamatan langsung tentang tempat pelaksanaan kegiatan konservasi musang, proses kegiatannya dan bagaimana peran fasilitator serta anggota dalam kegiatan tersebut.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat dan catatan harian.²⁴

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga atau obyek penelitian yaitu kelompok Saung Musang Lampung.

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

²⁴ Rahman Tanjung, Dkk, "Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan," *Jurnal Pendidikan Glasser*, vol. 6 no. 1 (2022), 32, <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>

Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang di pilih peneliti.²⁵

Penulis sadar atas batasan yang dimiliki dari individu penulis, untuk itu pola diskusi untuk mendapatkan reduksi data yang baik dengan teman atau orang lain untuk menunjang hasil dari pengumpulan data yang berhasil di dapat.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi di susun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan melihat apa yang sedang

²⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, vol. 17 no. 33 (2018), 91, <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.²⁶

Dengan menyajikan data yang ada dengan narasi dapat memudahkan dalam memahami isis yang ada pada datayang telah di dapat. Dalam hal lainnya penyajian data yang akan digunakan juga berupa chart atau bagan dan sejenisnya agar terlihat lebih menarik untuk di baca.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Dengan begitu rumusan masalah yang ada pada penelitian dapat terjawab dengan teknik analisis data ini. Namun, menjadi catatan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masihbersifat sementara dan akan terus berkembang pada proses penelitian berlangsung dilapangan.

²⁶ Ibid, 94

I. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan penelitian ini, maka penulis akan membagi ke dalam lima bab yang berbentuk narasi atau uraian dan tentunya saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

BAB I : Pendahuluan terdiri dari Penegasan Judul, Latar belakang masalah, Fokus dan subfokus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian terdahulu yang relevan, Metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori yang meliputi : Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Satwa Jenis Musang melalui Program Konservasi Musang di Saung Musang Lampung kelurahan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung.

BAB III : Deskripsi objek penelitian dari gambaran umum di Saung Musang Lampung Kelurahan Rajabasa Jaya Kota banadar Lampung, dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Satwa Jenis Musang melalui Program Konservasi Musang.

BAB IV : Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Satwa Jenis Musang melalui Program Konservasi Musang di Saung Musang Lampung kelurahan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung.

BAB V : Penutup sebagai akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil temuan penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti.

kemudian pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian skripsi, serta lampiran-lampiran selama melakukan penelitian.



BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM HAYATI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat, dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.

Robert Chambers, seorang ahli yang pemikirannya dan tulisannya banyak dicurahkan untuk kepentingan upaya pemberdayaan masyarakat berpendapat bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *Participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) and *sustainable* (berkelanjutan).²⁷

Menurut Basyid, pemberdayaan masyarakat tidak saja dilakukan melalui pendekatan teknis tetapi juga

²⁷ Hendrawati Hamid, Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, (Makassar, De La Macca, 2018), 10.

pendekatan sosial budaya yang dapat merangsang perubahan sikap, perilaku dan pola kerja. Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan sustainable development dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.²⁸

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai suatu kegiatan yang berproses, maka seharusnya program/kegiatan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengangkat kehidupan masyarakat sebagai kelompok sasaran menjadi lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dalam masyarakat.

²⁸ Saifuddin Yunus, Suadi, & Fadli, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Banda Aceh, Bandar Publishing, 2017), 4.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil). Untuk melengkapi pemahaman tentang pemberdayaan perlu diketahui tentang konsep kelompok lemah dan penyebab ketidakberdayaan yang mereka alami.

Menurut Mardikanto dan Poerwoko, tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu :

a. Perbaikan pendidikan (better education)

Artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur.

b. Perbaiki aksesibilitas (better accessibility)

Artinya, Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.

c. Perbaiki tindakan (better action)

Artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakan-tindakan yang semakin membaik

d. Perbaiki kelembagaan (better institution)

Artinya, dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (bargaining position) yang kuat pada masyarakat.

e. Perbaiki usaha (better business)

Artinya, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.

f. Perbaikan pendapatan (better income)

Artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

g. Perbaikan lingkungan (better environment)

Artinya, perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.

h. Perbaikan kehidupan (better living)

Artinya, tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.

i. Perbaikan masyarakat (better community)

Artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.²⁹

3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai

²⁹ Hamid, Op.Cit., 12-14.

kesuksesan program pemberdayaan masyarakat itu, menurut beberapa ahli terdapat empat prinsip. yaitu:

1). Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain.

Masing-masing individu saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar, saling membantu, saling tukar pengalaman dan saling memberikan dukungan. Pada akhirnya seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

2). Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri.

Untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

Artinya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memotivasi dirinya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang ada pada masing-masing individu. Pada akhirnya masing-masing individu masyarakat tersebut mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya secara layak.³⁰

3), Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan ialah lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkemampuan "the have not", melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit "the have little".

Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki

³⁰ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Cv Budi Utama, 2019), 11.

norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat material harus dipandang sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

4). Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri. Secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Artinya program kegiatan pemberdayaan ini dirancang sedemikian rupa. Secara bertahap program itu mampu memberikan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman dan keterampilan kepada setiap individu yang terlibat dalam program kegiatan pemberdayaan tersebut. Kemudian, masing-masing individu mampu menggali dan mengembangkan potensi mereka untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.³¹

³¹ Ibid, 12.

4. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, membagi tiga tahapan pemberdayaan, yaitu: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

a. Tahap penyadaran

Pada tahap penyadaran ini, masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan diberi penyadaran bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Masyarakat tersebut diberi pemahaman dan motivasi bahwa mereka harus berdaya dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang lain hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mencapai kemandirian. Dengan demikian dalam masyarakat akan tercipta iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki masyarakat.

b. Tahap Peningkatan Kapasitas

Tahap peningkatan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan life skill dari masyarakat. Pada tahap

ini diperkenalkan dan dibukakan akses terhadap sumber daya kunci yang berada di luar komunitasnya sebagai jalan mewujudkan harapan dan eksistensi dirinya. Selain meningkatkan kemampuan masyarakat baik secara individu maupun kelompok, proses ini juga menyangkut organisasi dengan sistem nilai. Peningkatan kapasitas organisasi melalui restrukturisasi organisasi pelaksana sedangkan Peningkatan kapasitas sistem nilai terkait dengan aturan main yang akan digunakan dalam mengelola peluang.

c. Tahap Pendayaan

Pada tahap ini masyarakat diberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasikannya aspirasinya serta dituntun untuk melakukan self evaluation terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan.³²

³² Martua Hasiholan Bancin. "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi Kasus Bandung Barat)." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol.22 No.3 (2011), hlm.183. <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4142/2227>

5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan: metode, teknik, atau taktik.³³

Strategi pemberdayaan masyarakat, pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu:

- a. Pertama, pemihakan dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Kedua, pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat.
- c. Ketiga, modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

³³ Sri Handini, Sukesni, & Hartati kanti Astuti, *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM Wilayah Pesisir*, (Surabaya, Scopindo Media Pustaka, 2021), 75.

Menurut Suharto dalam telaahannya terhadap strategi pemberdayaan masyarakat, ia mengemukakan adanya lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu:

1) Motivasi

Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

2) Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa

dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

3) Manajemen Diri

Setiap kelompok-masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

4) Mobilisasi Sumber Daya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan

modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

5) Pembangunan dan Pengembangan Jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.³⁴

6. Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk

³⁴ Ibid, 76-79.

menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

Proses pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Dalam hubungan ini, meskipun faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud self-organizing dari masyarakat, namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya. Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multi disiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu eksternal faktor dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri.

Dalam operasionalnya inisiatif tim pemberdayaan masyarakat secara perlahan akan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat. Kapan waktu pemunduran tim fasilitator tergantung kesepakatan bersama yang telah ditetapkan sejak awal program dengan warga masyarakat.³⁵

³⁵ Ibid, 64-65.

B. Konservasi Sumber Daya Alam Hayati

1. Definisi Konservasi Sumberdaya Alam Hayati

Secara harfiah kata konservasi dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata conservation yang dalam bahasa Inggris merupakan susunan dari kata con berarti together atau bersama, ditambah kata servare yang berarti to keep (memelihara) atau to save (menyelamatkan). Jadi conservation means keep or save what we have together atau konservasi berarti bersama-sama memelihara atau menyelamatkan apa yang kita miliki.³⁶

Suparmoko berdasarkan beberapa pengertian konservasi kemudian merumuskan pengertian konservasi sebagai suatu tindakan untuk mencegah pengurasan sumber daya alam dengan cara pengambilan yang tidak berlebihan sehingga dalam jangka panjang sumber daya alam tetap tersedia. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa konservasi juga dapat diartikan menjaga kelestarian terhadap alam demi kelangsungan hidup manusia.

Dilihat dari berbagai rumusan pengertian konservasi di atas maka objek konservasi sebagai suatu tindakan untuk mencegah pengurasan sumber daya alam dilakukan, baik terhadap benda-benda hidup (hayati) maupun sumber daya alam hayati, seperti tumbuhan dan

³⁶ Harini Muntasib, *Dasar-dasar Konservasi*, (Tangerang, Penerbit Universitas Terbuka, 2020), 6.

hewan, serta mikroorganisme. Juga dilakukan terhadap benda-benda tidak hidup (nonhayati) atau sumber daya alam nonhayati, seperti tanah, air, udara, dan barang-barang tambang, secara bersama-sama sebagai satu kesatuan sistem yang saling tergantung satu dengan lainnya (ekosistem).

Terkait dengan konservasi sumber daya alam hayati, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, dirumuskan pengertian konservasi sumber daya alam hayati (KSDAH) sebagai: “Pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman hayati dan nilainya”.³⁷

Sumber daya alam hayati adalah semua sumber daya alam yang dihasilkan oleh organisme dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan manusia. Sumber daya alam hayati merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan harus dilestarikan agar tidak habis jika digunakan.³⁸

³⁷ Ibid, 7.

³⁸ Satya Darmayani, Dkk, *Dasar-dasar Konservasi*, (Bandung, Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 28.

Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya merupakan bagian terpenting dari sumber daya alam termasuk alam hewan, tumbuhan atau batuan, dan keindahan alam dll, yang masing-masing memiliki fungsi dan manfaat sebagai faktor pembentuk lingkungan. Karena sifatnya yang tidak tergantikan dan perannya yang begitu penting bagi kehidupan manusia, maka pelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya telah menjadi kewajiban mutlak setiap generasi, setiap saat dan di mana pun.³⁹

Dari pandangan moral, konservasi biasanya diterapkan untuk suatu hubungan antara manusia dan alam yang dipercaya dapat menunjang kesejahteraannya atau dapat memperbaiki kualitas hidupnya, dengan cara: pertama, memelihara (preserving) kondisi alam terpilih; kedua, melindungi (protecting) sumber daya alam dari pemanfaatan yang berlebihan (over-use) dan kebiasaan merusak baik karena kepentingan sekarang maupun masa mendatang; ketiga, memulihkan (restoring) apa yang sudah merugikan secara temporal akibat pemanfaatan (tetapi dalam jangka panjang tidak dibutuhkan untuk kelanjutan kehidupan manusia menurut standar-standar moral yang diterima untuk kehidupan bermutu); keempat, meningkatkan atau mempertinggi (enhancing) kondisi

³⁹ Ibid, 29.

lingkungan hidup manusia sehingga tidak terjadi konflik tajam dengan pandangan estetika dari lingkungan alam. Dari pengertian di atas maka secara operasional pengertian konservasi di atas paling tidak mencakup empat pengertian, yakni pemeliharaan atau pengawetan (preservation), perlindungan (protection), pemulihan (restoration), dan peningkatan (enhance). Terkait dengan pengertian operasional tersebut, di bawah ini diuraikan secara singkat beberapa istilah yang secara operasional mengandung makna konservasi.

- a. Preservasi, yaitu perlindungan sumber daya alam dari eksploitasi komersial untuk memperpanjang pemanfaatannya untuk jangka waktu lama.
- b. Restorasi, yaitu pemulihan kondisi sumber daya alam yang rusak atau berubah sebagai akibat aktivitas manusia hingga kembali pada kondisi seperti semula, baik struktur atau komposisi maupun fungsinya.
- c. Benefisiasi, yaitu meningkatkan manfaat mutu dari suatu sumber daya alam.
- d. Maksimisasi, yaitu semua tindakan untuk menghindari pemborosan pemanfaatan sumber daya alam.
- e. Substitusi, yaitu penggantian penggunaan sumber daya alam yang langka atau terbatas dengan

sumber daya alam yang bersifat umum, atau penggantian penggunaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (unrenewable resources) dengan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable resources).

- f. Alokasi, yaitu strategi atau tindakan-tindakan yang diambil untuk penggunaan terbaik dari suatu sumber daya.
- g. Integrasi, yaitu memaksimumkan jumlah barang dan jasa dari suatu sumber daya atau kompleks sumber daya alam, misalnya sumber daya daerah aliran sungai (DAS) dikembangkan pemanfaatannya secara terpadu (integrasi) mulai dari hulu sampai hilir.
- h. Daur ulang (recycle), yaitu mendaur kembali bahan-bahan atau sumber daya bekas sehingga dapat berguna kembali. Ke dalam pengertian ini juga dikenal istilah manfaat ulang (reuse), yaitu penggunaan kembali bahan-bahan atau barang buangan, sisa atau bekas untuk berbagai keperluan lainnya; pengurangan (reduce), yaitu tindakan untuk mengurangi pemanfaatan sumber daya atau penghematan pemanfaatan suatu sumber daya.

2. Motif Konservasi Sumberdaya Alam Hayati

Secara umum ada beberapa motif yang mendasari dilakukannya konservasi sumber daya alam, antara lain sebagai berikut.

a. Motif etik

Motif ini lebih terkait pada prinsip kesusilaan (etika) atau terkait dengan nilai baik dan buruk. Motif ini menekankan bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya, berakal budi, dan beradab mempunyai tanggung jawab atas perlakuan dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana sehingga dapat tetap memberikan manfaat berkelanjutan. Dalam perspektif keagamaan (religiusitas), manusia berkedudukan dan dipercaya sebagai wakil Tuhan untuk membina hidup dan kehidupan di muka secara baik sesuai kaidah yang berlaku sehingga terjamin kelestarian sumber daya alam itu bagi kehidupan jangka panjang.

b. Motif estetik

Motif ini menekankan bahwa alam memiliki keindahan (estetika) dalam bentuk bentang alam, formasi geologis, tetumbuhan, dan binatang, yang perlu dijaga dan dipertahankan bagi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

c. Motif produksi

Motif ini menekankan bahwa hasil alam (non-budi daya) sangat penting di mana pun di muka bumi ini. Berjuta penduduk dunia telah ditopang hidupnya oleh hasil alam ini sehingga konservasi sumber daya alam tersebut diperlukan untuk mengelola secara efektif dan bijaksana dari hasil-hasil alam tersebut.

d. Motif alam sebagai persekutuan

Alam memiliki karakter sebagai satu kesatuan sistem terpadu yang saling terkait satu dengan lainnya sebagai suatu persekutuan. Artinya, motif ini menekankan bahwa nilai alam akan sangat ditentukan oleh terjaganya keutuhan dari persekutuan alam sehingga kita dituntut mencegah penggundulan hutan dan erosi tanah.

e. Motif perbaikan spesies budi daya

Harus disadari bahwa tanaman budi daya dan hewan ternak merupakan hasil domestikasi dan budi daya dari spesies-spesies liar sehingga sering kali memerlukan program perbaikan genetik mengingat ketahanannya terhadap penyakit atau produktivitasnya menurun. Untuk maksud ini, tentu sumber genetiknya (plasma nutfah) harus diambil dari alam yang berfungsi sebagai cadangannya untuk perbaikan genetik spesies budi daya.

f. Motif manfaat potensial

Saat ini manusia hanya terbatas pada penggunaan beberapa spesies tumbuhan dan hewan saja yang merupakan sebagian kecil saja dari total spesies yang disediakan oleh alam. Pada saatnya nanti dan bahkan saat ini juga, tumbuhan, dan satwa liar perlu dikembangkan untuk tujuan keanekaragaman makanan, serta obat-obatan. Kawasan konservasi merupakan tempat terakhir di alam bagi spesies liar untuk melangsungkan evolusinya (genepools). Dengan demikian konservasi ini dimaksudkan sebagai usaha penyelamatan manfaat potensial dari sumber daya alam yang mungkin saja belum kita ketahui saat sekarang, namun memiliki potensi dan peluang untuk dapat dikembangkan pemanfaatannya pada masa yang akan datang.

g. Motif penelitian ilmiah

Motif ini menekankan bahwa sumber daya alam yang ada memiliki nilai guna sebagai objek penelitian ilmiah, baik penelitian dasar (basic research) maupun penelitian terapan (applied research) sehingga harus diselamatkan melalui upaya-upaya konservasi.

h. Motif pendidikan

Lingkungan alam sangat baik untuk mendidik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa bahkan para eksekutif pemerintahan, tentang bagaimana alam bekerja sehingga nantinya terbentuk kader-kader pengelola sumber daya alam yang bijaksana (arif). Alam merupakan objek dan wahana pendidikan bagi manusia sepanjang masa sehingga harus dikonservasi agar dapat dimanfaatkan dari generasi ke generasi.

i. Motif kesehatan bersama

penyakit mental, kenakalan remaja, dan unsur-unsur lingkungan merupakan indikator-indikator yang baik bagi kasus-kasus pencemaran. Kegiatan rekreasi alam telah terbukti sangat manjur untuk mengatasi penyakit mental dan kenakalan remaja perkotaan. Dengan demikian, secara umum alam diketahui sebagai wahana yang penting bagi kesehatan bersama masyarakat dunia sehingga harus dijaga kelestariannya.

j. Motif turisme atau wisata dan rekreasi

Alam memiliki kekuatan keindahan yang tinggi dan beragam yang memberikan daya tarik kuat sebagai objek wisata, rekreasi, atau turisme. Pengembangan kepariwisataan akan berdampak pada keterbukaan wilayah, kesempatan berusaha, dan lapangan kerja. Kepariwisataan dapat menyediakan

lapangan kerja jauh lebih besar dari sekadar industri perminyakan. Kepariwisata melibatkan banyak aspek, mulai dari penyediaan prasarana dan sarana pariwisata, industri pariwisata, dan pelayanan. Dengan demikian, upaya konservasi sumber daya alam untuk kepentingan pengembangan turisme memiliki makna strategis.⁴⁰

3. Asas Konservasi Sumberdaya Alam Hayati

Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya didasarkan pada asas pelestarian kemampuan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang menuju terwujudnya kelestarian dan keseimbangan sumber daya alam hayati. ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup masyarakat.

Pada dasarnya, semua sumber daya alam hayati digunakan sesuai dengan potensi dan fungsinya untuk kepentingan masyarakat dan kemanusiaan, tetapi harus digunakan untuk memenuhi prinsip-prinsip pemeliharaan alam. Berkelanjutan untuk masa kini dan masa depan. Pemanfaatan dan pelestarian tersebut harus dilaksanakan secara serasi dan seimbang sebagai perwujudan dari asas konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

⁴⁰ Muntasib, Op.Cit., 8-12.

Asas tersebut merupakan landasan untuk mencapai tujuan, yaitu mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta ekosistemnya dan selanjutnya dapat mendukung peningkatan kesejahteraan serta mutu kehidupan manusia.

Penggunaan sumber daya alam hayati harus dilakukan secara bertanggung jawab dan bijaksana, untuk memastikan bahwa pasokan sumber daya alam tidak habis dalam jangka pendek. Menggunakannya secara bertanggung jawab dan bijaksana itulah yang kita sebut konservasi. Sumber daya alam dan ekosistemnya merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern.⁴¹

4. Bentuk-bentuk Konservasi Sumberdaya Alam Hayati

Berhasilnya upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, erat kaitannya dengan tercapainya tiga sasaran pokok konservasi yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 dengan penjabaran sebagai berikut:

1) Perlindungan Sistem Penyangga Kehidupan

Menjamin terpeliharanya proses ekologi yang menunjang sistem penyangga kehidupan bagi kelangsungan pembangunan dan kesejahteraan manusia. Kehidupan adalah suatu

⁴¹ Darmayani, Op.Cit., 30.

sistem yang terdiri dari proses-proses yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, jika terputus akan mempengaruhi kehidupan.

Perwujudan perlindungan sistem penyangga kehidupan ini meliputi upaya dan tindakan yang berkaitan dengan perlindungan sungai, tebing, tepian sungai, danau dan jurang, menjaga fungsi hidrologis hutan, perlindungan pantai, pengelolaan daerah aliran sungai, perlindungan terhadap fenomena unik dan keindahan alam, kecantikan dan lain-lain.

2) Pengawetan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan dan Satwa

Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya meliputi faktor biotik dan abiotik (baik fisik maupun non fisik). Semua ini saling terkait erat dan mempengaruhi pengaruh. Kepunahan suatu unsur tidak dapat digantikan oleh yang lain.

Upaya dan tindakan konservasi untuk menjamin keanekaragaman spesies secara konsisten dalam mencegah unsur-unsur tersebut menghilang dengan tujuan agar setiap unsur tersebut dapat berfungsi di alam bebas dan tersedia untuk digunakan setiap saat, selalu untuk kepentingan umat manusia. Kegiatan konservasi

jenis tumbuhan dan satwa dapat dilakukan di dalam kawasan konservasi in-situ atau di luar Kawasan konservasi ex-situ.

a. Konservasi In-Situ

kegiatan konservasi flora dan fauna yang dilakukan di habitat aslinya sehingga tidak lagi memerlukan proses adaptasi lagi untuk pertumbuhan dan kehidupannya. Kelemahannya adalah jenis yang di konservasi memiliki persebaran yang sempit. Kegiatan in-situ berupa perlindungan plasma nuftah (flora/fauna di habitat asli). Seperti kawasan suaka alam (cagar alam suaka marga satwa kawasan pelestarian alam taman nasional taman hutan raya dan taman wisata alam) kawasan tersebut sekarang disebut kawasan hutan.

b. Konservasi Ex-Situ

Konservasi ex-situ adalah upaya konservasi yang dilakukan dengan menjaga dan mengembangbiakkan jenis tumbuhan dan satwa di luar habitat alaminya dengan cara pengumpulan jenis, pemeliharaan dan budidaya (penangkaran). Konservasi ex-situ pada umumnya dilaksanakan di kebun

binatang, taman safari, kebun raya, lembaga-lembaga penangkaran, serta pusat penyelamatan satwa (animal rescue). Di kebun binatang, taman safari, kebun raya, dan pusat penangkaran, hewan atau tumbuhan dikembangkan untuk berbagai tujuan, antara lain pemuliaan, satwa peliharaan, satwa pameran, pendidikan, penelitian, maupun untuk stok yang akan dikembalikan ke alam. Pusat penyelamatan satwa bukan bertujuan untuk penangkaran satwa, tetapi untuk rehabilitasi satwa sitaan di bandara, pelabuhan, pasar-pasar, maupun razia di rumah-rumah penduduk sampai mereka siap untuk dikembalikan ke alam melalui program introduksi atau reintroduksi.⁴²

3) Pemanfaatan Secara Lestari Sumberdaya Alam Hayati

Merupakan suatu usaha pembatasan/pengendalian dalam pemanfaatan sumberdaya alam hayati sehingga pemanfaatan tersebut dapat dilakukan secara terus menerus di masa mendatang dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistemnya.

⁴² Immy Suci Rohyani, Ahmad Jupri, dan Isrowati. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan* (Mataram, Penerbit Mataran University Press, 2022), 44.

Usaha pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari pada dasarnya merupakan upaya pengendalian/pembatasan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya agar dapat terwujud pemanfaatannya secara berkesinambungan di masa yang akan datang.⁴³

5. Prinsip-prinsip Sumber Daya Alam Hayati

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Pasal 2 menyebutkan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya berasaskan pelestarian kemampuan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati dalam ekosistemnya secara serasi dan seimbang, dan Pasal 3 menyebutkan bahwa konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dijabarkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia dapat tercapai dengan mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati dan keseimbangan dalam ekosistemnya

⁴³ Darmayani, Op.Cit., 34-36.

yang pemanfaatannya berlandaskan asas serasi dan seimbang. Untuk menjamin ketersediaan sumber daya alam hayati dan ekosistem yang seimbang maka pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati perlu menerapkan prinsip-prinsip konservasi, yakni: perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan yang dilakukan selaras dengan keterpaduan antara aspek ekologi, aspek ekonomi dan aspek sosial. Upaya menjalankan prinsip konservasi mulai dari tindakan perlindungan, pengawetan sampai dengan pemanfaatan perlu memperhatikan sasaran dari penerapan tindakan tersebut. Untuk menjaga kelestarian sumber daya alam hayati, prinsip konservasi perlu untuk diterapkan tidak hanya pada ekosistem tetapi juga pada jenis atau spesies dan genetik dari sumber daya alam hayati yang terdapat di dalam ekosistem itu sendiri. Prinsip-prinsip konservasi dapat dijalankan dengan memperhatikan etika konservasi sebagai berikut:

- 1) Keanekaragaman hayati perlu dijaga untuk kepentingan sosial ekonomi

Manusia sebagai makhluk hidup tidak lagi dianggap sebagai komponen yang berada diluar ekosistem, melainkan bagian dari sistem ekologi yang terbentuk dalam

ekosistem dengan segala kebudayaan dan kepentingan sosial ekonominya. Pemanfaatan sumber daya alam hayati yang tinggi sejalan dengan meningkatnya jumlah populasi manusia setiap tahun. Hal ini tentu saja berdampak pada kondisi dan dinamika keanekaragaman hayati, yang kemudian mempengaruhi nilai-nilai dan fungsi keanekaragaman hayati, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pula ketersediaan dan kualitas keanekaragaman hayati dalam memenuhi kebutuhan manusia dan juga dalam menjamin kelestariannya.

Sesuai dengan tujuan akhir dari konservasi sumber daya alam hayati adalah peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, maka penting untuk memperhatikan pelestarian keanekaragaman hayati untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menjaga kelestarian ekosistem sebagai habitat spesies yang hidup di dalamnya diharapkan dapat pula mendukung pelestarian sumber daya alam hayati yang terkandung di dalamnya, sehingga pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya

alam hayati tersebut dapat bersifat renewable dan sustainable.

- 2) Percepatan kepunahan spesies dan populasi harus dihindari

Artinya adalah tindakan konservasi perlu untuk dilakukan sedini mungkin agar populasi setiap spesies baik flora maupun fauna yang hidup dan berkembang biak di dalam sebuah ekosistem atau habitat tidak sampai pada tingkat kepunahan. Serangkaian tindakan preservasi perlu dilakukan untuk menjaga setiap populasi spesies yang hidup dalam ekosistem tersebut tidak masuk dalam kategori terancam punah. Di antaranya adalah tidak melakukan tindakan eksploitasi yang dapat menyebabkan kerusakan pada habitat atau ekosistem yang ada, pencemaran lingkungan akibat limbah industri, masuknya jenis satwa atau vegetasi liar yang dapat mengganggu kestabilan habitat asli, illegal logging, perladangan berpindah, kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pelestarian ekosistem serta aktivitas destruktif lainnya yang dilakukan masyarakat di sekitar ekosistem atau habitat.

3) Kompleksitas ekologis harus dipelihara di habitat alaminya

Kompleksitas ekologis adalah hubungan kompleks antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat tinggalnya yang membentuk sebuah keseimbangan lingkungan, dan berkembang secara bersama sebagai sebuah sistem. Hal ini juga berarti setiap komponen lingkungan diharapkan mampu hidup berdampingan bersama dengan makhluk hidup yang ada didalamnya termasuk manusia, sebagai sebuah mata rantai kehidupan yang saling membutuhkan satu sama lain.

Pentingnya menjaga kompleksitas ekologis tetap berada pada habitat alami populasi setiap spesies adalah untuk mendukung proses keberlangsungan hidup spesies, proses bertahan hidup dan proses reproduksi atau berkembang biak spesies tersebut. Setiap proses yang berlangsung diharapkan dapat mendukung pertumbuhan populasi spesies yang hidup dalam habitat alaminya masing-masing sehingga dapat menurunkan potensi ancaman kepunahan

spesies dan mampu menjaga keseimbangan ekologi yang ada.

4) Evolusi harus berlanjut

Proses evolusi dapat diasumsikan sebagai sebuah proses yang berperan penting bagi keberlangsungan hidup suatu populasi spesies dalam ekosistem, karena dapat menentukan genetika keturunan dari setiap generasi spesies makhluk hidup tersebut. Pewarisan sifat gen pada setiap populasi untuk dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan segala bentuk perubahan yang terjadi pada habitat hidupnya, sejalan dengan perkembangan jaman dan peradaban manusia saat ini dipandang menjadi sebuah kemampuan yang harus diturunkan di setiap generasi berikutnya agar mampu bertahan hidup pada kondisi ekstrim sekalipun sehingga tidak terancam punah. Pentingnya proses evolusi dalam siklus kehidupan setiap spesies juga memberikan peran dalam membentuk jenis spesies baru yang lebih baik secara genetik pada setiap turunan generasi, untuk mencegah kerusakan gen dan

penurunan fungsi organ akibat proses reproduksi.⁴⁴

6. Alasan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati

Berkaitan dengan konservasi keanekaragaman hayati (biodiversity), paling tidak ada tiga alasan utama, mengapa konservasi keanekaragaman hayati perlu dilakukan sebagai berikut.

- 1) Keanekaragaman hayati sebagai bagian dari prinsip hidup hakiki

Alasan ini menekankan bahwa setiap jenis makhluk hidup atau bentuk kehidupan apa pun mempunyai hak untuk hidup dan berkembang secara normal sehingga wajib dihormati dan dijaga keberadaannya tanpa harus memperhatikan nilainya bagi manusia. Misalnya, tingkat populasi dari seluruh bentuk kehidupan, baik liar maupun yang telah dibudidayakan harus dijaga pada tingkat yang mendukung kemampuan daya hidupnya (survivalnya) dan habitat yang diperlukannya harus diamankan dari segala bentuk gangguan.

- 2) Keanekaragaman hayati sebagai bagian dari daya hidup manusia

⁴⁴ Darmayani, Op.Cit., 79-83

Perjalanan sejarah umat manusia, mulai dari masyarakat tradisional sampai masyarakat modern sekalipun harus diakui bahwa kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari daya dukung alam hayati maupun nonhayati. Karena keanekaragaman hayati pada dasarnya memainkan peranan vital dalam mendukung atau membantu planet bumi untuk tetap hidup, dengan memainkan peranan penting dalam berbagai bentuk sistem penunjang kehidupan, yakni mulai dari mempertahankan keseimbangan materi kimiawi (melalui siklus biogeokimia), mempertahankan kondisi iklim, melindungi daerah aliran sungai, dan memperbaharui tanah. Apabila kita membandingkan antara besar dan beraneka ragamnya makhluk hidup yang ada di bumi dan kemampuan manusia yang masih sangat sedikit dalam memahami tingkat kepentingan nisbi dari berbagai jenis dan tipe ekosistem yang terdapat di dalamnya dalam menunjang daya hidup planet bumi dan manusia maka sungguh bijaksana jika kita bersikap hati-hati dengan mempertahankan sebanyak mungkin keanekaragaman hayati yang ada.

- 3) Keanekaragaman hayati memberikan manfaat ekonomi

Harus diakui bahwa keanekaragaman hayati merupakan sumber kekayaan hayati yang bernilai ekonomi karena dari keanekaragaman hayati itulah manusia dapat memanfaatkannya untuk memenuhi berbagai keperluan hidupnya, mulai keperluan makan, berbagai keperluan bahan baku industri, jasa rekreasi (wisata), dan lain-lain. Manusia memanfaatkan banyak jenis tumbuhan dan hewan liar sebagai sumber pangan dan obat-obatan. Manusia juga memanfaatkan keindahan beragam tipe ekosistem dan jenis-jenis liar sebagai objek wisata. Perkembangan industri pertanian, makanan, obat-obatan, dan lain-lainnya tidak dapat dilepaskan dari sumbangan keanekaragaman hayati tersebut. Oleh karena secara ekonomi manusia pasti selalu bergantung dan akan terus memperoleh manfaat yang sangat besar dari keberadaan keanekaragaman hayati, sungguh bijaksana jika manusia juga harus berusaha menjaga dan mempertahankan kelestariannya.⁴⁵

7. Tujuan Konservasi Sumberdaya Alam Hayati

Dengan mempertimbangkan perbedaan definisi konservasi sumber daya alam hayati di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konservasi sumber daya alam ini di antaranya adalah memastikan keberlanjutan atau

⁴⁵ Muntasib, Op.cit, 15-16

keberlanjutan sumber daya alam untuk memberi manfaat bagi kehidupan generasi sekarang dan yang akan datang dalam jangka panjang. Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 mengatur bahwa tujuan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya adalah mengupayakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya serta keseimbangannya. Ekosistem sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup masyarakat. Konservasi menjadi penting karena bertujuan untuk melindungi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sebagai penyangga kehidupan. Setidaknya ada tiga tujuan utama konservasi sumber daya alam, yaitu:

- 1). Konservasi kondisi alam dan lingkungan, khususnya upaya konservasi yang dilakukan dengan cara mencegah agar kawasan lindung tidak terganggu. Konservasi dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kerusakan yang berujung pada punahnya komponen-komponen yang dilindungi, karena komponen-komponen tersebut membentuk ekosistem. Jika ekosistem rusak, keseimbangan lingkungan tidak akan terjaga.
- 2). Menghindari bencana akibat perubahan alam yang berarti terganggunya satwa liar dan ekosistemnya.

Upaya pelestarian alam dapat mencegah kerusakan alam yang dapat menimbulkan kerugian dan bencana bagi masyarakat itu sendiri. Lingkungan yang terlindungi dapat meningkatkan sumber daya genetik tumbuhan dan hewan yang dapat dimanfaatkan untuk pangan dan obat-obatan.

- 3). Keseimbangan lingkungan makro dan mikro dapat dicapai, yaitu dalam ekosistem, di mana terdapat hubungan yang erat antara organisme dan lingkungannya. Alam memiliki sumber daya alam yang istimewa. Baik sumber daya hayati, fisik maupun ekologis bagi tumbuhan dan hewan. Melalui konservasi dapat menjamin keharmonisan sumber daya alam dan dapat dikendalikan secara wajar.

Tujuan konservasi di atas sesuai dengan tujuan konservasi sumber daya alam yang diperkenalkan pada Konferensi Bumi tentang Lingkungan Hidup tahun 1972 di Stockholm, dan kemudian kata-kata ini juga diintegrasikan oleh berbagai negara, termasuk Pemerintah Republik Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990, untuk menggunakan tiga tujuan konservasi. Ketiga tujuan konservasi ini juga dikenal sebagai World Conservation Strategy (WCS).

- 1). Memastikan pemeliharaan proses ekologi dalam mendukung sistem penyangga kehidupan untuk sustainable development serta kesejahteraan manusia atau, singkatnya, “melindungi sistem penyangga kehidupan”.
- 2). Menjamin keragaman sumber daya genetik dan bentuk ekosistemnya tetap terjaga sehingga mampu mendukung pembangunan, iptek yang kemungkinan terpenuhinya kebutuhan manusia dengan menggunakan sumber daya alam hayati untuk kepentingannya, “konservasi genetik sumber daya”.
- 3). Mengontrol cara memanfaatkan sumber daya alam hayati untuk menjamin kelestariannya. Sebagai efek samping dari kecerobohan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan dan peruntukan lahan yang tidak tepat, serta tidak tercapainya tujuan konservasi yang optimal, baik di area darat maupun di wilayah perairan, sehingga menimbulkan gejala erosi genetik, pencemaran dan berkurangnya potensi kehidupan alam. sumber daya atau "penggunaan berkelanjutan".

Ketiga tujuan tersebut saling terkait, dengan yang ketiga memperjelas bahwa strategi konservasi tidak bertentangan dengan pemanfaatan spesies dan ekosistem. Namun pemanfaatannya harus menjamin kelestarian, yaitu tidak membiarkan kepunahan spesies dan

kerusakan ekosistem. Dengan menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem, proses ekologi yang diperlukan untuk menopang kehidupan juga akan terjaga.⁴⁶

8. Faktor Penyebab Krisis Keanekaragaman Hayati di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, sebagaimana dituangkan di dalam Dokumen IBSAP (Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan) 2003–2020 atau dokumen strategi dan rencana aksi keanekaragaman hayati Indonesia, antara lain telah dirumuskan beberapa faktor penyebab terjadinya krisis keanekaragaman hayati di Indonesia. Ada dua kelompok faktor penyebab utama, yakni faktor teknis dan faktor struktural sebagai berikut.

a. Faktor teknis, terkait dengan masalah-masalah teknis di dalam pengelolaan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Secara umum, diidentifikasi ada 13 faktor teknis yang dipandang sebagai penyebab terjadinya krisis keanekaragaman hayati di Indonesia, yakni:

- 1) kesadaran, pemahaman, dan kepedulian yang rendah
- 2) pemanfaatan berlebih (over use)
- 3) pemungutan dan perdagangan illegal
- 4) konversi habitat

⁴⁶ Darmayanti, Op.Cit, 31-33

- 5) monokulturisme dalam budi daya dan pemanfaatan
 - 6) pembagian manfaat SDAH yang tidak adil
 - 7) introduksi spesies dan varietas eksotik
 - 8) penggunaan teknologi/teknik yang merusak
 - 9) pencemaran
 - 10) kekeliruan dalam menilai sumber daya alam atau SDA dinilai terlalu rendah
 - 11) tekanan penduduk, kemiskinan, dan keserakahan, serta
 - 12) perubahan iklim.
- b. Faktor struktural, terkait dengan masalah kebijakan, kelembagaan dan regulasi, serta ketersediaan informasi untuk pelaksanaan konservasi. Paling tidak ada empat faktor struktural yang diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya krisis keanekaragaman hayati di Indonesia, yakni:
- 1) kebijakan eksploitasi, bersifat sentralisasi dan sektoral serta tidak partisipatif
 - 2) sistem kelembagaan yang lemah
 - 3) sistem dan penegakan hukum yang lemah;
 - 4) riset, sistem informasi, dan SDM tidak memadai.

9. Mekanisme Kepunahan Sumberdaya Alam Hayati

Kerusakan, gangguan atau hilang, dan kepunahan sumber daya alam dapat terjadi melalui suatu cara atau

mekanisme tertentu. Khusus untuk sumber daya alam hayati (SDAH) atau keanekaragaman hayati, mekanisme kepunahannya terjadi melalui beberapa cara. Para pakar konservasi paling tidak telah mengidentifikasi tujuh mekanisme terjadi kepunahan SDAH sebagai berikut

a. Kerusakan dan perubahan habitat

Fakta menunjukkan bahwa habitat sebagai tempat hidup dari keragaman SDAH baik di darat maupun di perairan terus mengalami gangguan perubahan bahkan kerusakan oleh berbagai aktivitas manusia maupun bencana alam. Apabila kondisi kerusakan dan perubahan habitat ini terus terjadi dan tidak ada waktu untuk memperbaikinya, berarti habitat tersebut tidak mampu mendukung hidup dan perkembangan SDAH sehingga dapat dipastikan kelestarian SDAH (flora-fauna dan mikroorganisme) yang hidup di dalamnya terancam punah.

b. Introduksi spesies/jenis eksotik

Introduksi atau memasukkan suatu jenis flora atau fauna asing atau eksotik ke suatu ekosistem yang bukan habitat alaminya diketahui berdampak negatif terhadap keberadaan spesies asli, apalagi spesies asing (eksotik) yang masuk tersebut bersifat invasif (berkembang meluas dan

menguasai suatu habitat) yang menekan perkembangan dan penggunaan habitat dari spesies asli. Introduksi bisa terjadi secara sengaja oleh manusia tetapi bisa juga terjadi secara tidak sengaja, misalnya suatu spesies eksotik berupa burung peliharaan yang lepas dari kandang atau sangkarnya kemudian masuk ke habitat alami. Spesies eksotik tersebut bisa juga berperan sebagai pembawa suatu penyakit menular yang berbahaya dan mengancam kelestarian spesies asli. Dengan demikian diperlukan sikap kehati-hatian terutama terkait dengan introduksi spesies eksotik yang dikembangkan pemanfaatannya karena dipandang bernilai ekonomi tinggi dan mempunyai produktivitas tinggi.

c. Eksploitasi sumber daya alam hayati secara berlebihan

Eksploitasi secara berlebihan tanpa kendali dan memperhatikan kemampuan pulih dari SDAH dan keberlanjutan pemanfaatannya dalam jangka lama antar generasi, pada kenyataannya membawa dampak buruk dengan meningkatnya ancaman kepunahan SDAH tersebut. Oleh karena untuk mencegah kepunahan sekaligus menjamin kelestariannya maka pola pemanfaatan atau

eksploitasi SDAH harus dilakukan dengan didasarkan pada kemampuan daya dukung ekosistemnya serta kemampuan pulih (recovery) dari SDAH tersebut. Pengambilan SDAH tidak lagi memperhatikan bagaimana agar SDA hayati itu dapat digunakan lagi, tetapi selalu mengambil sebanyak-banyaknya.

d. Pencemaran tanah, air, dan udara

Pembuangan sisa-sisa limbah ke tanah, pemupukan yang berlebihan akan mencemarkan tanah, begitu pula perilaku membuang limbah ke dalam air, lalu sampai ke sungai, juga limbah rumah tangga atau pabrik ke sungai akan merusak keanekaragaman hayati perairan, mulai dari jenis-jenis mikroba air sampai ikan-ikan sehingga SDAH perairan akan punah. Pencemaran udara akibat buangan asap dan polutan dari kendaraan bermotor, cerobong asap pabrik dan sebagainya juga diketahui berdampak buruk terhadap kualitas udara yang berdampak negatif terhadap hidup dan perkembangan tumbuhan dan satwa. Apabila kondisi seperti ini terus berlangsung, dipastikan akan memusnahkan SDAH.

e. Perubahan iklim global

Berbagai pencemaran, eksploitasi yang berlebihan, kerusakan hutan, dan sebagainya telah diketahui sebagai akar penyebab terjadinya perubahan iklim di muka bumi ini. Apabila kondisi ini berlangsung secara masif dan terus-menerus di sebagian besar negara di dunia maka iklim dunia (global) diyakini juga akan mengalami perubahan secara drastis (global climate change). Ketidakteraturan pergantian musim, curah hujan, dan peningkatan pemanasan semakin nyata terjadi di hampir seluruh belahan dunia. Fenomena perubahan iklim global dengan segala dampaknya sudah semakin nyata dan dipandang sebagai salah satu mekanisme terjadi gangguan keseimbangan ekosistem serta kegagalan hidup dan perkembangan banyak jenis flora-fauna dan mikroorganisme. Artinya perubahan iklim global dipercaya sebagai salah satu mekanisme terjadi kepunahan aneka jenis flora-fauna serta mikro organisme di muka bumi.

f. Perkembangan industri pertanian dan kehutanan

Industri pertanian yang berkembang pesat tentu akan membutuhkan pasokan bahan mentah dari SDAH yang tinggi pula, dan berakibat pada

peningkatan kebutuhan lahan pertanian yang semakin luas. Keadaan ini berimplikasi pada perubahan banyak kawasan hutan menjadi kawasan pertanian, dan berdampak pada rusak dan punahnya keanekaragaman hayatinya. Pada sisi lain, untuk mempertinggi produktivitas hasil pertanian ataupun kehutanan dilakukan dengan penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan yang juga dapat merusak SDAH. Kondisi ini dipercaya mempercepat mekanisme terjadinya kepunahan SDAH.⁴⁷



⁴⁷ Muntasib, Op.Cit, 45-47

DAFTAR RUJUKAN

Buku

Albi Anggito dan Johan Setiawan. (2018). *metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat : Cv Jejak.

Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Cv Budi Utama

Elvera dan Yesita Astarini. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.

Farida Nugrahani. (2014). *metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan Bahasa*. Solo : Cakra Books.

Harini Muntasib. (2020). *Dasar-dasar Konservasi*. Tangerang : Penerbit Universitas Terbuka.

Hendrawati Hamid. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar : De La Macca.

Immy Suci Rohyani, Ahmad Jupri, dan Isrowati.(2022). *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Mataram, Penerbit Mataran University Press

Muhammad Ramadhan. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya : Cipta Media Nusantara.

Saifuddin Yunus, Suadi, & Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh : Bandar Publishing.

Satya Darmayani, Dkk. (2022). *Dasar-dasar Konservasi*. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung.

Sri Handini, Sukei, & Hartati kanti Astuti. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM Wilayah Pesisir*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka.

Syafrida Hafni Sahir. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : KBM Indonesia.

Jurnal

Ahmad Rijali,(2018). “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
<http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Dinda Purnomo, Novi Mayasari, dan Andi Hiroyuki. (2022). “gambaran kesejahteraan musang luwak tangkar penghasil biji kopi luwak pegunungan Malabar, Jawa Barat,” *jurnal kedokteran hewan*, 10(1).
<http://www.journal.ipb.ac.id/indeks.php/actavetindones/article/view/36728>

Dwi Iriani Margayaningsih. (2018). “Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa”, *Jurnal Publiciani*, vol. 11 no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>

Inayatul mutmainna, Lukman Hakim dan Djulaiti Saleh. (2016). “Pemberdayaan kelompok tani di Kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng.” *Jurnal administrasi public*, 2(3).

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kalaborasi/article/view/883>

Martua Hasiholan Bancin.(2011). “Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi Kasus Bandung Barat).” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol.22 No.3.
<https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4142/2227>

Muhammad Syariful Anam, Dkk. (2021). “konservasi sumberdaya alam dalam perspektif islam”. *Jurnal Al-Madaris*, 2(1) <https://doi.org/10.47887/amd.v2i1.19>

Nabila Alfasifa, Bainah Sari Dewi. (2019). “konservasi satwa liar secara Ex-Situ di taman satwa lembah hijau Bandar Lampung.” *jurnal Sylva Lestari*, 7(1).
<https://journal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/2950>

Nidia Suriani, Rianita, dan M. Syahrani Jailani.(2023). “Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>

Nuning Indah Pratiwi. (2017). “Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika sosial*,1(2).
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/download/219/179/804>

Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, dan Kamaluddin Abunawas.(2023) “Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. “ *Jurnal Pilar*, vol. 14 No. 1

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/download/10624/5947>

Ragil Angga Prastiya, Dkk. (2022).. “morfologi dan morfometri spermatozoa musang luwak”. *Jurnal Zoo Indonesia*, 31(2)

https://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/zoo_indonesia/article/viewFile/4307/3553

Rahman Tanjung, Dkk,(20220. “Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1). <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>

Syahlan Mattiro dan Dafiuddin Salim. “Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan simulasi penangkaran/ penetasan penyu di pulau Birah-birahan Kabupaten Kota Baru”. *Jurnal Pro Sejahtera*. Vol.1 No.1 (2019). <https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/20945>

Moh. Muntaha, Dkk. “Pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian hewan penyu beluku di Kabupaten Paser”. *Jurnal Difusi*. Vol.4 No.1 (2021), <https://doi.org/10.35313/difusi.v4i1.2631>

Yesi Maleni. “Pemberdayaan masyarakat pada ekowisata konservasi penyu untuk pelestarian lingkungan di pantai pasir Jambak di Kota Padang.” *Jurnal of policy, Governance, Development and empowerment*. Vol.2. No.3 (2022). <https://doi.org/10.24036/pgde.v2i3.129>

Salma, *Penelitian deskriptif : pengertian, kriteria, metode, dan contoh*. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif> (diakses 5 mei 2024)

Siti, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat : pengertian, konsep, tujuan, dan contohnya.*

<https://www.gramedia.com/literasi/strategi-pemberdayaan-masyarakat/> (diakses 5 mei 2024)

